

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM
KABUPATEN BATU BARA**

TESIS

Oleh

**KHAIRAWANI LUTHFI
NPM: 191804022**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM
KABUPATEN BATU BARA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area**

Oleh

KHAIRAWANI LUTHFI

NPM: 191804022

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Konsep Diri Dan Hubungan Interpersonal Dengan
Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram
Kabupaten Batu Bara**

Nama : Khairawani Luthfi

NPM : 191804022

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

Pembimbing II



Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada Tanggal 12 Januari 2022

Nama : Khairawani Luthfi

NPM : 191804022

Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. Risydah Fadhilah, M.Psi, Psikolog

Sekretaris : Dr. Patisina, ST, M.Eng

Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar, MA

Pembimbing II : Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 22 Maret 2022



(Khairawani Luthfi)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairawani Luthfi
NPM : 191804022
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

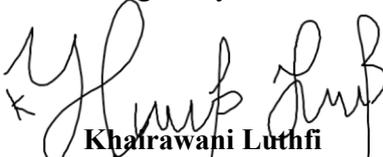
Hubungan Konsep Diri Dan Hubungan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan


Khairawani Luthfi

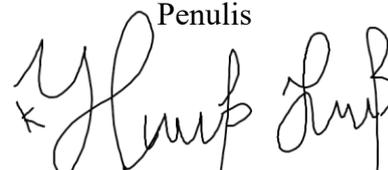
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM KAB. BATU BARA”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, 22 Maret 2022

Penulis



(Khairawani Luthfi)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA”**.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mengalami kesulitan, namun berkat bantuan dan dukungan berupa informasi, arahan dan bimbingan juga memberi semangat serta doa dari beberapa pihak, sehingga tesis ini dapat saya selesaikan. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dadan Ramdan, M. Eng., M. Sc yang telah memimpin Universitas Medan Area ini dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Direktur Pascasarjana Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS, yang mengupayakan yang terbaik untuk program pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Risydah Fadilah, M. Psi, Psikolog, yang selalu mengupayakan pengembangan kualitas program magister psikologi.
4. Komisi Pembimbing: Prof. Dr. Saiful akhyar Lubis, M. A dan Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M. Si, yang telah banyak memberi pengarahan, petunjuk, dukungan dan semangat serta selalu siap meluangkan waktu untuk bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

5. Dosen Penguji, Dr. Patisina, S.T, M. Eng yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berarti untuk semakin memperbaiki tesis ini.
6. Dosen Penguji Tamu, Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.S, yang juga banyak memberikan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staff Universitas Medan Area Program Pascasarjana yang telah berbagi ilmu dan membantu kelancaran perkuliahan penulis selama belajar Di Universitas Medan Area.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Bapak Bakhtiar, S.Pd yang banyak membantu penelitian ini, serta bapak dan ibu guru yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini di sekolah.
9. Responden penelitian, seluruh siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, yang telah bersedia memberikan informasi melalui angket yang diberikan oleh penulis karena tanpa kesediaan anda sekalian penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.
10. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada Ayah Rahimahullah yang aku sayangi dan rindukan selalu ada untukku semasa hidupnya, Ibu, kakak dan abang tercinta yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan dan selalu mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis dari kecil hingga sekarang ini.
11. Syarifah Mahmuda dan Camelia Harahap sebagai teman satu payung penelitian dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis ini, yang telah

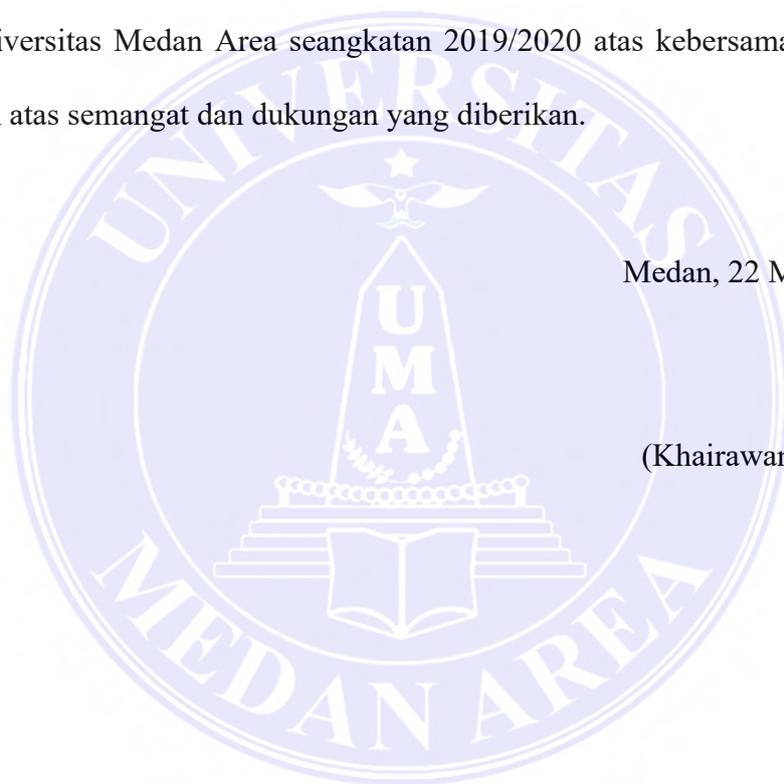
banyak membantu lewat sharing pengetahuan, dukungan semangat dan kerjasama selama ini.

12. Terimakasih kepada Fitri Harfa Harahap dan Mba Riris yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dan menyemangati penulis selama pembuatan tesis ini.

13. Rekan-rekan mahasiswa Program studi Megister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2019/2020 atas kebersamaan selama ini dan atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Medan, 22 Maret 2022

(Khairawani Luthfi)



ABSTRAK

KHAIRAWANI LUTHFI. Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Bara, dengan populasi berjumlah 167 siswa. Sampel Penelitian berjumlah 33 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket model Skala Likert. Teknik Pengumpulan data menggunakan tiga skala yang terdiri dari Skala Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar. Teknik Analisa yang digunakan adalah Regresi Berganda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Konsep diri berhubungan positif dengan Motivasi Belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,768$. Dimana sumbangan variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 58,9\%$. 2) Komunikasi Interpersonal berhubungan positif dengan Motivasi Belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,584$. Dimana sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 34,1\%$. 3) Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,783$. Dimana sumbangan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 61,3\%$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal, semakin tinggi Motivasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal maka semakin rendah Motivasi Belajar siswa.

Kata Kunci: Konsep Diri; Komunikasi Interpersonal; Motivasi Belajar

ABSTRACT

KHAIRAWANI LUTHFI. *The Correlation of Self-Concept and Interpersonal Communication with Learning Motivation in State Junior High School Students 2 Tanjung Tiram Bara Regency. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area*

This research aims to find out the correlation of Self-Concept and Interpersonal Communication with Learning Motivation in State Junior High School Students 2 Tanjung Tiram Bara Regency, with a population of 167 students. The research sample numbered 33 students. The method used in this study was a quantitative method with sampling techniques using the Stratified Random Sampling Proportional Technique. The instrument used was the Likert Scale model. Data collection techniques use three scales consisting of the Self-Concept Scale, Interpersonal Communication and Learning Motivation. The analysis technique used was multiple regression. Based on the results of the study concluded that: 1) Self-concept was positively related to student learning motivation indicated by a correlation coefficient of $R = 0.768$. Where the contribution of variable X_1 to variable Y amounted to $R^2 = 58.9\%$. 2) Interpersonal communication was positively related to student learning motivation indicated by a correlation coefficient of $R = 0.584$. Where the contribution of variable X_2 to Y amounted to $R^2 = 34.1\%$. 3) Self-Concept and Interpersonal Communication together have a relationship to learning motivation of $R = 0.783$. Where the variable contribution of X_1 and X_2 to Y amounted to $R^2 = 61.3\%$. From these results it can be said that the higher the Self-Concept and Interpersonal Communication, the higher the motivation to learn, and vice versa the lower the Self-Concept and Interpersonal Communication, the lower the student's Learning Motivation.

Keywords: Self-concept; Interpersonal Communication; Learning Motivation

2.2.2	Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar	50
2.2.3	Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar	52
2.3	Hipotesis	54
BAB III	METODE PENELITIAN	56
3.1	Desain Penelitian	56
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.2.1	Tempat Penelitian	56
3.2.2	Waktu Penelitian.....	56
3.3.	Identifikasi Variabel Penelitian	57
3.4.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	58
3.5.	Populasi dan Sampel	59
3.5.1	Populasi	59
3.5.2	Sampel	59
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	59
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.8	Tahap Prosedur Penelitian	68
3.8.1	Tahap Administrasi.....	68
3.8.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian	68
3.8.3	Tahap Pelaporan.....	69
3.8.4	Teknik Analisis Data.....	69
3.8.5	Uji Normalitas.....	71
3.8.6	Uji Linearitas	71
3.8.7	Analisis Regresi Sederhana.....	72
3.8.8	Analisis Regresi Berganda.....	72
BAB IV	PELAKSANAAN ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.	73
4.1	Orientasi Kancan	73
4.2	Persiapan Penelitian.....	73
4.3	Pelaksanaan Penelitian.....	77
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian	81
4.5	Pembahasan	86
4.5.1	Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar	86
4.5.2	Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar.....	87
4.5.3	Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar	89
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1	Kesimpulan	92
5.2	Implikasi Hasil Penelitian.....	92
5.3	Saran-saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	57
Tabel 3.2 Skor Penilaian Instrumen Penelitian	61
Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar Sebelum Ujicoba	62
Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Konsep Diri Sebelum Ujicoba	63
Tabel 3.5 Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal sebelum Ujicoba	64
Tabel 4.1 Kisi-kisi Skala Konsep Diri Sebelum Ujicoba	74
Tabel 4.2 Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal sebelum Ujicoba	76
Tabel 4.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar Sebelum Ujicoba	77
Tabel 4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Konsep Diri	78
Tabel 4.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Komunikasi Interpersonal.....	80
Tabel 4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Motivasi Belajar	81
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	82
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	83
Tabel 4.9 Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda	84
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna diciptakan dibandingkan makhlukNya yang lain. Dalam menjalani sebuah kehidupan di dunia, manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu dengan yang lain dan saling berpengaruh, sehingga tidak dapat hidup sendiri. Khususnya di dalam dunia pendidikan, para siswa sangat butuh bimbingan, arahan dan dukungan dalam proses pembelajarannya.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika para siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahakan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Suprihatin, 2015).

Namun, pada awal tahun 2020 ini proses belajar mengajar memiliki kendala atau tantangan yang harus dihadapi bersama dikarenakan adanya pandemi *covid-19*. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makarim menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Sehingga, para siswa belajar menggunakan media pembelajaran secara *online*.

Hayati (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus corona yang disebut juga Covid-19 di masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Keputusan kebijakan ini memaksa adanya perubahan pembelajaran yang semula tatap muka antara guru dan siswa menjadi pembelajaran berbasis daring. Dengan kebijakan pembelajaran daring ini tentunya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang harus bekerja sama dengan baik, agar menjadi kebijakan yang efektif. Kemudian hasil belajar siswa saat pembelajaran daring tidak kalah dengan hasil belajar tatap muka di ruang kelas.

Pembelajaran daring tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa sebab dalam kondisi pembelajaran tersebut guru memiliki kesulitan untuk mengontrol para siswa dalam belajar karena terbatasnya media *online*, begitu pun dengan para siswa memiliki kesulitan dalam belajar seperti tidak memiliki *handphone* untuk mengakses pembelajaran atau jenuhnya dengan suasana pembelajaran daring ini. Berbeda dengan pembelajaran luring dimana para guru

dapat mengontrol perilaku para siswa secara langsung sehingga dapat terpantau untuk menjaga motivasi belajar mereka dan para siswa pun dapat menerima pembelajaran secara langsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga, kondisi belajar *online* ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini yang dikemukakan oleh Wali Kelas 8A Ibu Wan Elfi Mahsuri S.Ag:

“Selama daring ini, rata-rata anak-anak nelayan ya jadi ekonomi ke bawah. Nah kalau daring itu kan memakai handphone ya, jadi kebanyakan yang tidak ada handphonenya. Kemudian kami anjurkan kepada anak-anak yang tidak punya handphone untuk pergi ke rumah temannya yang memiliki handphone untuk berbagi sama-sama, kasih dia sedikit makanan nak supaya dia tidak marah, itulah solusi pertama. Nah kalau dia sama sekali tidak ada kemauan untuk berteman dengan yang punya handphone, kami kasih tugas dia untuk dikumpul seminggu sekali ke sekolah” (Wawancara personal, 5 Februari 2021).

Dalam kutipan wawancara di atas, beliau menjelaskan bahwa kendala-kendala yang terjadi adalah beberapa siswa tidak memiliki *handphone* sehingga tidak bisa mengakses dan mengikuti pembelajaran karena kekurangan ekonomi sebab kebanyakan para orangtua mereka pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Ada pun yang tidak bisa mengakses pembelajaran, para guru menghimbau agar murid yang memiliki *handphone* dapat berbagi dengan temannya yang tidak memiliki *handphone* sehingga dapat belajar bersama dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Selain itu, guru tersebut juga menjelaskan bahwa bahkan sebelum pandemi pun motivasi belajar sebagian besar siswa sangat kurang. Hal tersebut terjadi dikarenakan salah satunya adalah beberapa siswa harus bekerja seperti mencuci kapal, mengupas kerang, dan ikut membantu orangtuanya berdagang

ikan. Ada pula siswa yang memang mencari uang untuk kebutuhannya sekolahnya sendiri. Adapun pada saat pandemi ini, siswa tersebut lebih memprioritaskan bekerja sehingga tugas sekolah pun tidak dikerjakan.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Handoko dalam Suprihatin (2015) bahwa untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (a) Kuatnya kemauan untuk berbuat, (b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, (c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain (d) Kekuatan dalam mengerjakan tugas.

Pada masa pandemi (*covid-19*) ini yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda. Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah saat ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Terbukti ada beberapa siswa menunjukkan penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan terlambatnya siswa dalam mengumpulkan tugas dan siswa kurang memahami materi karena tidak ada penjelasan secara langsung dari pendidik (Hayati, 2020).

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar

seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari (Prihartanta, 2015).

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntunan kepada perbuatan belajar kearah tujuan yang telah ditetapkan (Mudjiman, 2011). Menurut Kompri (2017) pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung malas mengerjakan tugas dari sekolah dan tidak memprioritaskan nilainya. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan tekun dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang baik serta fokus menggapai cita-citanya yang tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII-A inisial T bahwa ia tekun belajar, aktif bertanya ketika pembelajaran, dan selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan harapannya ia bercita-cita ingin menjadi seorang pramugari walaupun orangtuanya bekerja sebagai nelayan, ia tetap berusaha fokus belajar agar dapat menggapai cita-citanya.

Menurut Djamarah (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah konsep diri. Apabila siswa berkonsep diri negatif, maka ia mempunyai sikap pesimis menghadapi sesuatu seperti merasa enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Begitu pula sebaliknya apabila siswa mempunyai konsep diri positif maka ia akan optimis dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Dalam sebuah penelitian oleh Saragi, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa yaitu konsep diri siswa. Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk (dalam Putra, dkk, 2016).

Menurut Acocella (1995) apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga menjadikan siswa memiliki tingkat motivasi belajar. Apabila siswa mampu mengenali dirinya sendiri, maka siswa mampu menciptakan konsep diri yang positif, sehingga dalam belajar siswa menjadi termotivasi (dalam Hariyadi dan Darmuki, 2019). Slameto (2010) menjelaskan bahwa konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai *computermental* yang memiliki hubungan terhadap kemampuan berfikir seseorang termasuk dorongan atau motivasi dalam hal belajar.

Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini yang dikemukakan oleh Guru BK Ibu Linda Ariani Amingka, S.Pd:

“Anak-anak itu engga ngerjain tugas ya karena malas, di sini pun sebagian anak-anaknya ada yang bekerja yakan karena sudah bekerja itu jadi malas belajar yaudah kan. Ada yang memang cari uang sendiri, ikut orangtua jual ikan, mengupas kerang, jadi pas daring inilah kesempatan dia waktu bekerjanya lebih banyak, udah enak rasa dia dapat uang jadi sekolah ini gak jadi prioritas utama lagi” (Wawancara personal, 5 Februari 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa fenomena yang terjadi di tempat penelitian adalah beberapa siswa tidak memprioritaskan tugas-tugas sekolah mereka saat pembelajaran daring pada masa pandemi ini karena mereka lebih memilih mengisi waktu untuk bekerja. Hal ini dapat dikategorikan bahwa siswa tersebut memiliki konsep diri yang rendah, sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya yang menjadi rendah pula.

Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu oleh Aliyah (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kamila, dkk (2018) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang positif (51,8%) dan motivasi belajar yang baik (58,2%). Hasil analisis statistik uji chi square di penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi belajar.

Selain itu, penelitian dari Wijaya (2016) yang mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah komunikasi interpersonal. Pada penelitiannya terdapat beberapa orang siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini terlihat dari adanya

beberapa siswa yang malu-malu, kurang terbuka saat di ajak berkomunikasi, dan kurang konsentrasi saat di ajak berkomunikasi (berbicara), sering berdiam diri, mengasingkan diri dari kelompok teman-temannya. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal seorang siswa juga dapat mengakibatkan kurang efektif atau kurang efisien dalam melakukan aktivitas belajar seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan tampak sulit melakukan hubungan sosial dengan sesama seorang siswa lainnya.

Hal tersebut juga terjadi ketika observasi dilakukan saat wawancara dengan salah seorang siswa. Berdasarkan perilakunya saat diwawancarai siswa tersebut menjawab dengan singkat-singkat dan kurang terbuka, tidak menatap mata peneliti saat wawancara dan ia juga menjelaskan kepada peneliti bahwa selama pandemi ini malas belajar ketika ada tugas mencatat dari guru. Begitu juga dari hasil wawancara dengan guru bahwa diketahui beberapa orangtua para siswa adalah nelayan yang tidak jelas kapan pulang, sehingga menurutnya dalam hal ini kurang adanya pembinaan dan komunikasi di rumah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa tersebut tergolong rendah. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011).

Proses komunikasi interpersonal dalam membangun motivasi belajar anak baik verbal maupun non verbal dan keduanya sangat penting. Ketika orangtua ataupun guru berkomunikasi dengan anak secara verbal dan disertai dengan non verbal yang baik, maka pengaruh pesan yang disampaikan akan berdampak besar

kepada anak. Selain itu, kita harus bisa peka terhadap anak yang kiranya memiliki masalah apalagi jika hal tersebut membuat motivasi belajarnya menurun. Anak pasti sulit terbuka jika kita tidak memulai untuk bertanya kepadanya. Komunikasi sangat penting bagi anak, dari hal tersebut anak bisa mengungkapkan masalah atau kendala yang dihadapinya artinya emosi-emosi yang ada pada dirinya dapat tersalurkan dengan baik. Sehingga, para orangtua ataupun guru memulai untuk berkomunikasi kepada anak secara verbal dan lebih baik disertai dengan non verbal seperti mengusap-usap kepala atau pundaknya saat menasihatinya. Karena sentuhan tersebut dapat berdampak positif terhadap psikologis sang anak.

Dalam penelitian Nugrahani dan Margunani (dalam Baralihan, 2015) mengatakan bahwa persepsi mengenai kepemimpinan dan kemampuan komunikasi guru secara simultan berpengaruh pada motivasi belajar siswa sebesar 65%. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa ketika di kelas contohnya seperti guru memberikan pujian kepada siswa yang mendapat nilai yang tinggi dalam suatu ujian, pujian yang diberikan guru merupakan suatu penguatan (reinforcement) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, Latief (2017) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor dari diri individu dan faktor dari luar individu yang berperan dalam proses belajar dan lingkungan serta mendorong siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di sekolah maupun di rumah. Semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Dengan arti lain bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh baik kurangnya komunikasi interpersonal pada siswa.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Pamilih, dkk (2017) dimana ada hubungan yang positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru dan siswa serta orang tua dan siswa dengan motivasi belajar siswa SMA Kristen 1 Sragen yang artinya semakin baik komunikasi interpersonal antara guru dan orangtua kepada siswa maka motivasi belajar siswa juga semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga semakin baik. Selanjutnya, Minarsi dkk (2017) meneliti tentang “Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah” dengan hasil penelitian bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan strategi pemecahan masalah siswa. Siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal yang baik dapat menyusun strategi pemecahan masalah yang baik dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dari mulai fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi serta dihubungkan dengan teori yang sudah dipaparkan bahwa pentingnya konsep diri dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimanakah hubungan konsep diri dan hubungan interpersonal dengan motivasi belajar siswa yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan Konsep Diri dan Hubungan Interpersonal dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang diperoleh dari wawancara dan observasi peneliti dengan guru dan siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara maka diketahui:

1. Beberapa siswa mengalami kendala untuk mengakses pembelajaran karena tidak mampu memiliki *handphone*.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa dimana mereka lebih memprioritaskan bekerja daripada mengerjakan tugas sekolah saat diberlakukan pembelajaran daring saat pandemi covid-19.
3. Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua ketika di rumah dikarenakan beberapa siswa memiliki orangtua yang bekerja sebagai nelayan sehingga jarang bertemu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimanakah hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan hubungan interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan konsep diri, komunikasi interpersonal dan motivasi belajar siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Sekolah/Kepala Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan konsep diri, komunikasi interpersonal dan motivasi belajar.

- 2) Dapat menjadi acuan dalam membuat peraturan dan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dalam bidang akademik.
 - 3) Dapat menjadi acuan dalam melakukan suatu pengembangan atau program yang dapat mengembangkan karakter untuk menumbuhkan konsep diri dan hubungan interpersonal yang baik dan mengurangi atau bahkan mencegah rendahnya motivasi belajar siswa seperti melakukan program konseling siswa baik bimbingan pribadi maupun kelompok dan kegiatan pembinaan yang lainnya.
- b. Bagi para siswa
- Agar menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan dan berusaha untuk membentuk konsep diri dan komunikasi interpersonal yang baik agar meningkatkan motivasi belajarnya.
- c. Bagi para Orangtua
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa informasi mengenai konsep diri, hubungan interpersonal dan motivasi belajar.
 - 2) Orangtua dapat membantu lewat memberi motivasi, mengawasi, mengingatkan anak-anak mereka agar lebih memprioritaskan pendidikan sekolah selanjutnya
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan konsep diri, hubungan interpersonal dan motivasi belajar siswa.

- 4) Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan dasar pengembangan dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Siswa

2.1.1.1 Pengertian Siswa

Menurut Desmita (2012) peserta didik (siswa) merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah).

Sedangkan menurut Sardiman (2014) Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik yakni anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dengan berusaha mengembangkan potensi dirinya di dunia pendidikan.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Djamarah (2002) menjelaskan jika motivasi secara psikologi dipandang sebagai gejala psikologis yang berupa dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi ialah penggerak ataupun dorongan dalam perbuatan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan tergerak untuk melakukan hal yang ingin diraihinya. Mc Donald (dalam Sardiman, 2007) mengemukakan bahwa motivasi ialah perubahan energi dalam individu yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku. Pada umumnya terdapat beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung yaitu, adanya hasrat ingin belajar, keinginan berhasil, dorongan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan dan penghargaan dalam belajar (Uno, 2011).

Menurut Afifudin (dalam Ridwan, 2008), pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan semangat atau kegairahan belajar. Saratin (dalam Purwanto, 2003) juga menyatakan motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang, tujuan tersebut adalah yang membatasi atau menentukan tingkah laku organisme tersebut.

McCombs (dalam Jamil, 2019) Motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat di tingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memulih kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami dari dalam diri anak yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang memberi dukungan, kesempatan, tanggung jawab, dan tugas-tugas belajar yang bermanfaat agar dapat menimbulkan semangat dan gairah anak untuk belajar.

2.1.2.2 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Santrock (2007) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Menurut Chernis dan Golmen (2001), aspek-aspek motivasi belajar adalah:

- 1) Dorongan mencapai sesuatu
- 2) Komitmen
- 3) Inisiatif
- 4) Optimis

Sedangkan menurut Frandsen (Sardiman, 2001) terdapat beberapa aspek yang memotivasi seseorang untuk belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak di ketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupan.

- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dalam belajar.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari ada belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar secara umum terbagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik dimana adanya beberapa tujuan yang akan dicapai seperti keinginan untuk mendapatkan rasa aman dalam belajar, mendapatkan simpati dari orangtua, guru dan teman, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dengan komitmen, inisiatif dan optimis.

2.1.2.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman (2011) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang terdapat pada diri seseorang yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
- 5) Dapat mempertahankan tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapat
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Uno (2016) ciri-ciri motivasi belajar adalah:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Martaniah (2006) ciri-ciri dari individu yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- 1) Mempunyai kepercayaan diri dalam melengkapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- 2) Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menangguhkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian.
- 3) Memfokuskan pada pencarian kemampuan diri.
- 4) Memilih tugas yang kesukarannya tinggi.
- 5) Tidak suka membuang buang waktu.
- 6) Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang mempunyai motivasi belajar adalah memiliki keinginan atau dorongan untuk berhasil dalam pembelajaran, tekun menghadapi tugas, senang mencari dan memecahkan masalah, memiliki harapan atau cita-cita masa depan, serta dapat mempertahankan tugas-tugasnya secara rutin.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Djaali (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.
- 2) Minat adalah rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal akan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
- 3) Kebiasaan belajar. Berbagai penelitian menyatakan bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar.
- 4) Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut Syah (2001) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal: Faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Sifatnya antara lain.
- 2) Psikologi, seperti: intelegensi, kemauan, bakat, minat, sikap dan perhatian.
- 3) Faktor eksternal, seperti: keadaan yang lelah, cacat badan, kurang pendengaran, gangguan penglihatan dan lain-lain. Faktor yang timbul dari luar diri siswa itu sendiri, antara lain:
 - a) Lingkungan sekolah, yang meliputi: interaksi dosen dan mahasiswa cara penyajian bahan pelajaran, kurikulum, keadaan gedung pelaksanaan disiplin metode pembelajaran dan tugas pokok.

- b) Lingkungan keluarga, yang meliputi: cara mendidik anak, suasana keluarga, pengertian keluarga, keadaan sosial ekonomi, latar belakang kebudayaan dan lain-lain.
- c) Lingkungan masyarakat, yang meliputi: media masa teman bergaul, kegiatan lain, cara hidup di lingkungan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Purwanto (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar.
- 2) Faktor Fisiologi, faktor yang bersifat fisiologi adalah faktor yang secara langsung berhubungan dengan kondisi fisik siswa dan panca inderanya. Dalam hal ini berhubungan dengan kesehatan secara fisik atau jasmani. Fisik yang sehat akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Apabila fisik tidak dalam kondisi yang sehat maka proses pembelajaran pun akan terganggu. Oleh karena itu, agar seseorang dapat belajar dengan baik maka kondisi fisik siswa sehat.
- 3) Faktor psikologi adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniah) seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi belajar secara umum terbagi dua yaitu faktor internal dimana adanya sikap, konsep diri, minat, bakat dan faktor eksternal seperti lingkungan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2.1.3 Konsep Diri

2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep *self* (Baron, 2003) adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya. Sedangkan menurut Santrock (2007) konsep diri adalah evaluasi diri yang bersifat domain. Kemudian Riswandi (2013) mengungkapkan konsep diri ialah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain.

Taylor (dalam Rakhmat, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Yang artinya: semua yang Anda pikir dan merasa tentang Anda, seluruh kompleks kepercayaan dan sikap yang Anda pegang tentang diri Anda. Fitts (1971) (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang timbul akibat dari interaksi dengan orang lain.

2.1.3.2 Dimensi-dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) (dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “*Siapakah saya?*” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “*Saya Ita*”.

Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “*Saya pintar tetapi terlalu gemuk*” dan sebagainya (dalam Agustiani, 2009).

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai (dalam Agustiani, 2009).

c) Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga syarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya (dalam Agustiani, 2009).

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan

energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh (dalam Agustiani, 2009).

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk (dalam Agustiani, 2009), yaitu:

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik (dalam Agustiani, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi- dimensi konsep diri secara umum terbagi menjadi dua yaitu pertama dimensi internal yang terdiri dari diri identitas, diri pelaku dan diri penerimaan. Yang kedua adalah dimensi eksternal yang terdiri dari diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

2.1.3.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Adapun jenis-jenis konsep diri (dalam Rakhmat, 2012) adalah sebagai berikut:

1) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976) (dalam Rakhmat, 2012) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif:

a) Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

b) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

- c) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

2) Konsep Diri Positif

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Ia merasa setara dengan orang lain.
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Dalam kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin kita memperoleh sebanyak mungkin tanda-tanda konsep diri positif. D. E. Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

- 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dan sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekadar mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain (Brooks dan Emmert, 1976) (dalam Rakhmat, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konsep diri terbagi menjadi dua yaitu pertama konsep diri negatif dimana ciri-cirinya ialah peka pada kritik, responsif pada pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Yang kedua adalah konsep diri positif yang memiliki ciri-ciri merasa yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu memperbaiki diri, peka pada kebutuhan orang lain, mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik dan tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu dicemaskan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri (dalam Rakhmat, 2012) adalah sebagai berikut:

1) Orang Lain

Gabriel Marcel, filosof eksistensialis, yang mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being*, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, “*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*”. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana Anda menilai diri kita, akan membentuk konsep diri kita. Kita teringat ketika kita pertama kali diperkenalkan di sebuah universitas di Amerika sebagai Fullbright student. Orang Amerika mengenal mahasiswa yang mendapat beasiswa Fullbright sebagai orang-orang cerdas, dan ketua Departemen Komunikasi Massa memperkenalkan kita sebagai mahasiswa yang “*fully bright*”. Setiap orang menganggap kita cerdas; rekan-rekan mahasiswa menggelari kita professor. Tiba-tiba kita, yang lulus biasa-biasa saja di Indonesia, mendapat penghargaan yang luar biasa. Citra diri sudah terbentuk. Kita berniat mempertahankan citra diri ini. Kita cerdas, karena itu kita harus berhasil. Kita betul-betul berhasil. Konsep diri kita terbentuk karena pujian orang terhadap kita (dalam Rakhmat, 2012).

Harry Stack Sullivan (1953) (dalam Rakhmat, 2012) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

S. Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (1956) mencoba mengorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Yang dinilai ialah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain pada dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga dirinya sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Eksperimen lain yang dilakukan Gergen (1965, 1972) menunjang penemuan ini. Pada satu kelompok, subjek-subjek eksperimen yang menilai dirinya dengan baik diberi penegasan dengan anggukan, senyuman, atau pernyataan mendukung pendapat mereka. Pada kelompok lain, penilaian positif tidak ditanggapi sama sekali. Kelompok pertama menunjukkan peningkatan citra diri yang lebih baik karena mendapat sokongan dari orang lain (dalam Rakhmat, 2012).

Tidak semua orang lain memiliki pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others*, orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W. J. Humber (1966) menamainya *affective others*, orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita

secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif (dalam Rakhmat, 2012).

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Orang-orang ini boleh jadi masih hidup atau sudah mati. Di situ Anda mungkin memasukkan idola Anda, bintang film, pahlawan kemerdekaan, tokoh sejarah atau orang yang Anda cintai diam-diam (dalam Rakhmat, 2012).

Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others*. Konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Memandang diri kita seperti orang-orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain (dalam Rakhmat, 2012).

2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok: RT, Persatuan Bulutangkis, Ikatan Warga Bojongsako, atau Ikatan Sarjana Komunikasi. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan.

Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kalau Anda memilih kelompok rujukan Anda Ikatan Dokter Indonesia, Anda menjadikan norma-

norma dalam Ikatan ini sebagai ukuran perilaku Anda. Anda juga merasa diri sebagai bagian dari kelompok ini, lengkap dengan seluruh sifat-sifat dokter menurut persepsi Anda (dalam Rakhmat, 2012).

Menurut Fitts tahun 1971 (dalam Agustiani, 2009), konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi dalam suatu area yang dihargai orang lain dan aktualisasi diri.

2.1.3.5 Komponen Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian (dalam Oktaviani, 2014), yang terdiri dari:

1) Gambaran Diri/Citra Tubuh (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap atau cara pandang seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Gambaran diri (*body image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan merasa lebih aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992).

Pada anak usia sekolah mempunyai perbedaan citra tubuh dengan seorang bayi, salah satu perbedaan yang menyolok adalah kemampuan untuk berjalan, dimana hal ini bergantung pada kematangan fisik. Pada masa remaja dengan adanya perubahan hormonal akan mempengaruhi citra tubuhnya misalnya menopause. Pada masa usia lanjut sebagai akibat dari proses penuaan terjadi perubahan penurunan penglihatan, pendengaran, dan mobilitas sehingga hal ini dapat mempengaruhi citra tubuh seorang lansia.

2) Ideal Diri (*Self Ideal*)

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart dan Sundeen, 1998). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan, nilai-nilai yang ingin dicapai berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

3) Harga Diri (*Self esteem*)

Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri.

Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga (Stuart dan Sundeen, 1998).

4) Peran (*Role Performance*)

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu (Stuart dan Sundeen, 1998). Sedangkan menurut Keliat (2000) peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992).

5) Identitas (*Identity*)

Identitas adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Mempunyai konotasi otonomi dan meliputi persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan seterusnya berlangsung sepanjang kehidupan tapi merupakan tugas utama pada masa remaja (Stuart dan Sundeen, 1998).

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri (dalam Monks & Rahayu, 2002).

Terdapat tahap kelima dari perkembangan menurut Erikson yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) yang berlangsung di tahap remaja. Di masa ini, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah mereka itu, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Remaja dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa seperti pekerjaan dan romantika, contohnya, orang tua sebaiknya mengizinkan mereka untuk menjajaki berbagai peran berbeda, maupun berbagai jalur yang terdapat dalam suatu peran tertentu. Jika mereka menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan sampai pada suatu jalur yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas positif akan dicapai. Jika suatu identitas terlalu dipaksakan oleh orang tua dan jika remaja tidak cukup berhasil dalam menjajaki berbagai peran dan mendefinisikan masa depannya secara positif, maka mereka akan mengalami kebingungan identitas (dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen konsep diri adalah adanya gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran di dalam masyarakat, dan identitas.

2.1.4 Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula (Suranto, 2011). Menurut Mulyana (2004) Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*.

Suranto (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah interaksi antar dua orang atau lebih secara langsung dimana penerima pesan dapat menanggapi secara langsung juga baik secara verbal maupun non verbal.

2.1.4.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson (dalam Riswandi, 2013) mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri pribadi/*self*. Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*). Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan (*to forgive, but not to forget*).

Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam komunikasi interpersonal, hal ini sangat tergantung dari respon partner komunikasi kita. Komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini adalah penyampaian pesan oleh satu orang dengan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Sedangkan menurut Richard L. Weaver II (Budyatna dan Leila, 2011) menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Melibatkan paling sedikit dua orang
- 2) Adanya umpan balik (*feedback*)
- 3) Tidak harus tatap muka
- 4) Tidak harus bertujuan
- 5) Menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*)
- 6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
- 7) Dipengaruhi oleh konteks
- 8) Dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal itu dimulai dalam diri pribadi, bersifat transaksional, melibatkan pihak-pihak paling sedikit dua orang dan saling tergantung, tidak dapat diulang, adanya umpan balik dan menghasilkan beberapa pengaruh.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep Diri

Konsep diri sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena semua individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Dalam konsep diri terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif, dimana individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung mampu mengatasi masalah yang

ia hadapi, merasa derajatnya sama dengan individu lain, serta mampu memperbaiki diri dari hal-hal yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan lebih peka terhadap kritikan individu lain, selalu merasa tidak diperdulikan, tidak disenangi, bahkan ia akan berusaha menghindari komunikasi dengan individu lainnya.

2) Membuka Diri

Individu yang mengetahui dirinya sendiri akan meningkatkan komunikasi, dengan waktu yang sama berkomunikasi dengan individu lain akan menambah pengetahuan-pengetahuan yang akan kita dapatkan.

3) Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan adanya rasa kesanggupan dalam dirinya, serta mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ia hadapi, serta mampu mandiri. Individu yang memiliki kurang rasa percaya diri akan menarik diri dari situasi komunikasi dengan individu lainnya, ia berfikir bahwa temannya akan mentertawakannya dan merendharkannya dan ia akan lebih banyak diam, ia akan berbicara apabila terdesak. Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup juga akan merasa tidak mampu apabila menyelesaikan masalah yang ada.

4) Percaya

Percaya adalah mengandalkannya perilaku individu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sikap percaya akan berkembang apabila setiap komunikannya berlaku jujur. Sikap percaya akan berubah-ubah sesuai dengan

komunikasikan yang dihadapi. Faktor utama yang dapat menumbuhkan percaya adalah menerima, yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan individu lain dengan tidak menilai dan tidak mengendalikannya, faktor kedua yaitu empati dimana empati merupakan cara untuk memahami orang lain, sedangkan faktor yang ketiga adalah kejujuran yaitu mengungkapkan diri kita dengan sebenar-benarnya terhadap individu lain.

5) Sikap Supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi.

6) Sikap Terbuka

Sikap terbuka menimbulkan adanya rasa saling pengertian, saling menghargai serta mengembangkan kualitas komunikasi interpersonal. Menurut Asari (dalam Sapril, 2011) komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik itu antara orang tua dengan anak, atau antara pimpinan dengan bawahan adalah baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.

Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut:

1) Percaya (*trust*)

Faktor percaya sangat mempengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama untuk dapat menentukan sikap percaya adalah: menerima, empati, dan kejujuran (Efendi, 1981). Menerima

adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, melihat orang lain sebagai individu yang patut dihargai, tanpa menilai apa yang dibicarakan orang tersebut. Sikap menerima tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, kita sering cenderung sukar menerima. Menerima juga harus digaris bawahi, menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Akan tetapi kita harus menghargai perasaan dan pemikiran yang disampaikan orang lain selama proses komunikasi berlangsung.

Proses komunikasi interpersonal tersebut adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*). Dalam proses komunikasi tersebut antara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta dapat menerima dan bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan masing-masing pihak. Empati adalah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Kita dapat membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat orang lain merasakan seperti orang lain rasakan. Kejujuran adalah faktor kejujuran yang dapat menumbuhkan saling percaya. Masing-masing pihak harus saling jujur dalam mengungkapkan sesuatu dengan orang lain, sehingga tercipta saling percaya bukan potensi yang dibuat-buat.

2) Sikap Suportif.

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi defensif dalam komunikasi. Terjadinya sikap defensif bila seseorang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati (Rakhmat, 2005).

3) Sikap terbuka.

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya di dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Brooks dan Emmert mengidentifikasi sifat terbuka dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2005), adalah sebagai berikut:

- a) Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- b) Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
- c) Berorientasi pada isi.
- d) Mencari Informasi dari berbagai sumber
- e) Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya
- f) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ialah adanya konsep diri, kepercayaan diri, sikap terbuka, sikap percaya dan sikap suportif dalam diri individu.

2.1.4.3 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2012), aspek-aspek komunikasi interpersonal diantaranya ialah percaya, sifat suportif, dan sifat terbuka.

1) Percaya

Sikap percaya pada saat berkomunikasi merupakan hal yang terbilang cukup penting, saat berinteraksi tentu individu mengharapkan lawan bicaranya merupakan orang yang dapat dipercaya terhadap informasi yang diberikan

saat berkomunikasi. Kepercayaan pada saat berkomunikasi juga bergantung kepada komunikan yang dihadapi. Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya yaitu pengalaman, menerima, empati, dan kejujuran.

2) Sifat Suportif

Memiliki sifat suportif merupakan hal ideal dalam berkomunikasi, hal tersebut karena manusia senang diperlakukan dengan adil, termasuk dalam berkomunikasi. Selain itu juga dengan tidak adanya sikap defensif, akan membuat komunikasi dapat berjalan lebih baik, karena sikap defensif merupakan sikap yang senang untuk tidak menerima masukan apapun dalam berkomunikasi.

3) Sifat Terbuka

Sifat terbuka yang dimaksud ialah keadaan dimana individu tidak ragu untuk memulai pembicaraan dan memberikan informasi yang tepat pada lawan bicaranya. Sifat terbuka dalam komunikasi dapat mendorong sikap saling menghargai, dan mengembangkan kualitas komunikasi interpersonal.

Menurut Devito (2018) agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yaitu:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan terbagi menjadi tiga bagian dari komunikasi interpersonal, yaitu yang pertama komunikator harus terbuka dengan komunikannya demikian juga sebaliknya. Kedua mengacu pada ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Sedangkan yang ketiga yaitu termasuk dalam kepemilikan, perasaan serta pemikiran.

2) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh individu lain, hal ini merupakan salah satu cara bagaimana untuk memahami orang lain serta merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain tersebut dari sudut pandangnya.

3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan suatu konsep yang menyatakan komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung meliputi beberapa hal yaitu: pertama, deskriptif merupakan lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya menjadi bahan kritikan. Kedua, spontan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, proposional dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*Open Minded*).

4) Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif merupakan sikap yang dikomunikasikan dengan sedikitnya melalui dua cara yaitu: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang lain berinteraksi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti adanya kemampuan dalam memandang dirinya positif serta menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan adalah harus adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal mencakup sifat percaya, terbuka, suportif, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan artinya kedua pihak saling merasa bernilai dan berharga.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar

Uno (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku. Pada umumnya terdapat beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung yaitu, adanya hasrat ingin belajar, keinginan berhasil, dorongan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan dan penghargaan dalam belajar. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar biasanya ia akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam fenomena ini diketahui bahwa pada SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara memiliki motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa yang menyebabkan terjadinya motivasi belajar yang rendah pada umumnya dikarenakan kekurangan ekonomi

sehingga lebih memprioritaskan bekerja, lebih senang bekerja daripada sekolah karena dapat menghasilkan uang terlebih lagi melihat orangtuanya yang pada umumnya hanya lulusan SD sehingga anak tersebut memiliki motivasi yang rendah untuk menempuh pendidikan sehingga terbentuklah konsep diri yang kurang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Djaali (2008) yaitu adanya sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Dalam penelitian ini salah satunya adalah konsep diri. Konsep *self* (Baron, 2003) adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya. Kemudian Riswandi (2013) mengungkapkan konsep diri ialah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain.

Menurut D. E. Hamachek (dalam Rahmat, 2012) menyebutkan salah satu karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif adalah ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah. Dengan mempertimbangkan fenomena dan teori pendukung di atas, maka sangat penting untuk mempertimbangkan faktor konsep diri sebagai suatu faktor yang memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar.

2.2.2 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Saratin (dalam Purwanto, 2003) juga menyatakan motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang, tujuan tersebut adalah yang membatasi atau menentukan tingkah laku organisme tersebut. Menurut Kompri (2017) pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Dalam fenomena ini diketahui bahwa pada SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara memiliki motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat wawancara, peneliti mengobservasi perilaku salah satu siswa kelas VIII yang diwawancarai dimana siswa tersebut menjawab dengan singkat, tidak menatap lawan bicara dan ia menjelaskan bahwa kurang aktif bertanya ketika pembelajaran dan malas mengerjakan tugas. Berbeda dengan siswi kelas VIII yang saat itu juga diwawancarai, ia menjelaskan bahwa ketika pembelajaran ia sangat aktif bertanya dan menjawab, selalu menjelaskan tugas dan antusias untuk belajar sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya.

Menurut Syah (2001) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu yang pertama faktor internal seperti: intelegensi, kemauan, bakat, minat, sikap dan perhatian, keadaan yang lelah, cacat badan, kurang pendengaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain. Yang kedua faktor eksternal antara lain yang

pertama lingkungan sekolah, yang meliputi: interaksi dosen dan mahasiswa cara penyajian bahan pelajaran, kurikulum, keadaan gedung pelaksanaan disiplin metode pembelajaran dan tugas pokok, yang kedua lingkungan keluarga, yang meliputi: cara mendidik anak, suasana keluarga, pengertian keluarga, keadaan sosial ekonomi, latar belakang kebudayaan dan lain-lain. Dan yang terakhir lingkungan masyarakat, yang meliputi: media masa teman bergaul, kegiatan lain, cara hidup di lingkungan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana (2004) Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*. Judy C. Pearson (dalam Riswandi, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik komunikasi interpersonal adalah mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita. Sehingga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, harus dibutuhkan komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) antara murid dengan guru dan juga murid dengan murid. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka sangat penting untuk mempertimbangkan faktor komunikasi interpersonal sebagai suatu faktor yang memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar.

2.2.3 Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar

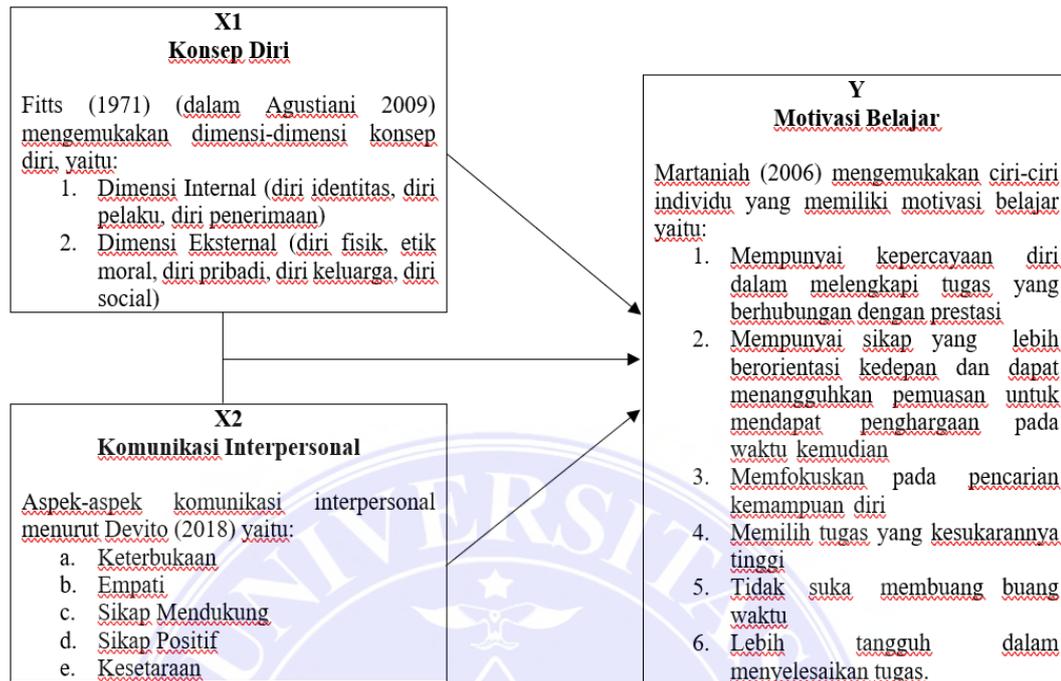
Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar biasanya ia akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Hamzah B. Uno (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku. Pada umumnya terdapat beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung yaitu, adanya hasrat ingin belajar, keingin berhasil, dorongan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan dan penghargaan dalam belajar.

Dalam fenomena ini diketahui bahwa pada SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara memiliki motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa yang menyebabkan terjadinya motivasi belajar yang rendah pada umumnya dikarenakan kekurangan ekonomi sehingga lebih memprioritaskan bekerja, lebih senang bekerja daripada sekolah karena dapat menghasilkan uang terlebih lagi melihat orangtuanya yang pada umumnya hanya lulusan SD sehingga anak tersebut memiliki motivasi yang rendah untuk menempuh pendidikan. Selain itu, peneliti mengobservasi perilaku salah satu siswa kelas VIII yang diwawancarai dimana siswa tersebut menjawab dengan singkat, tidak menatap lawan bicara dan ia menjelaskan bahwa kurang aktif bertanya ketika pembelajaran dan malas mengerjakan tugas. Berbeda dengan siswi kelas VIII yang saat itu juga diwawancarai, ia menjelaskan bahwa ketika pembelajaran ia sangat aktif bertanya dan menjawab, selalu menjelaskan tugas dan antusias untuk belajar sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya.

Dalam motivasi belajar terdapat beberapa faktor salah satunya adanya konsep diri (Djaali, 2008). Konsep *self* atau konsep diri (Baron, 2003) adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Selain itu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana (2004) Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*. Judy C. Pearson (dalam Riswandi, 2013) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita. Sehingga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, harus dibutuhkan komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) antara murid dengan guru dan juga murid dengan murid. Berdasarkan uraian di atas maka kedua faktor konsep diri dan komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan mengenai hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, maka peneliti menampilkan kerangka konseptual pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan, sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3. Ada hubungan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri dan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional antara dua variabel yaitu konsep diri (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dalam hal ini konsep diri (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y) siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah masih ditemukan rendahnya motivasi belajar siswa berdasarkan observasi dan wawancara sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2021. Penelitian ini dilakukan mulai dari pengambilan data awal, penyusunan proposal, penyusunan skala

penelitian, uji coba alat ukur, pengambilan data penelitian, hingga penulisan laporan penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2021							2022	
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Jan
1	Pengambilan data awal	√	√							
2	Penyusunan proposal		√	√						
3	Seminar proposal				√					
4	Penyusunan skala penelitian					√				
5	Uji coba alat ukur					√				
6	Pengambilan data penelitian					√				
7	Penulisan laporan penelitian					√	√			
8	Seminar hasil								√	
9	Sidang tesis									√

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis, maka identifikasi variabel dalam penelitian ada 2 variabel yaitu:

1. Variabel bebas, yakni konsep diri (X1) dan komunikasi interpersonal (X2)
2. Variabel terikat, yakni motivasi belajar (Y)

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2011), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y): Motivasi Belajar

Secara operasional motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami dari dalam diri anak yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang memberi dukungan, kesempatan, tanggung jawab, dan tugas-tugas belajar yang bermanfaat agar dapat menimbulkan semangat dan gairah anak untuk belajar.

2. Variabel Bebas: Konsep Diri (X1)

Secara operasional konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang timbul akibat dari interaksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai konsep diri positif akan meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya.

3. Variabel Bebas: Komunikasi Interpersonal (X2)

Secara operasional komunikasi interpersonal adalah interaksi antar dua orang atau lebih secara langsung dimana penerima pesan dapat menanggapi secara langsung juga baik secara verbal maupun non verbal.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berjumlah 167 siswa.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20 - 25% (Arikunto, 2002). Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

$$n = 20 - 25\% \times N$$

Keterangan:

n = besar sampel
N = besar populasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20% dari 167 anggota populasi yaitu sebanyak 33,4 digenapkan menjadi 33 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian perlu digunakan suatu teknik pengambilan sampel yang baik, sehingga data yang akan diperoleh merupakan representasi data

populasi dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu salah satu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional, Arikunto (2006).

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala ukur. Hadi (2004) mendefinisikan skala ukur sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Berdasarkan jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendataannya. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert, dimana variable yang akan diukur dijabarkan ke dalam bentuk aspek, lalu aspek dijabarkan sebagai indikator kemudian indikator-indikator tersebut dioperasionalkan sehingga indikator dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dijadikan titik tolak untuk membuat aitem instrumen yang berupa pernyataan yang perlu dijawab. Adapun skala yang digunakan mengacu pada skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Likert memiliki 2 sifat yaitu favourable (yang mendukung pernyataan), yang diberi

rentangan skor 4 - 1 dan pernyataan yang bersifat unfavourable (yang tidak mendukung pernyataan), diberi rentangan skor 1 - 4. Skor skala Likert dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Skor Penilaian Instrumen Penelitian

Pilihan	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan Negatif
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

3.7.1 Skala Motivasi Belajar

Variabel Motivasi Belajar diukur menggunakan Skala Motivasi Belajar yang dikembangkan oleh Martaniah (2006) berdasarkan ciri-ciri dari individu yang memiliki motivasi belajar yaitu: (1) Mempunyai kepercayaan diri dalam melengkap tugas yang berhubungan dengan prestasi. (2) Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian. (3) Memfokuskan pada pencarian kemampuan diri. (4) Memilih tugas yang kesukarannya tinggi. (5) Tidak suka membuang buang waktu. (6) Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Adapun kisi-kisi/*Blue Print* dari Motivasi belajar dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Motivasi belajar Sebelum Ujicoba

Indikator	Item		Jumlah
	Favorable	Unfaforable	
Mempunyai kepercayaan diri dalam melengkap tugas yang berhubungan dengan prestasi	3,4,7,36	5,9,10	7
Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian.	14,17,19	1,6,26	6
Memfokuskan pada pencarian kemampuan diri.	2,15,21	8,22,30,32	7
Memilih tugas yang kesukarannya tinggi	23,27,29,35	24,31	6
Tidak suka membuang waktu	25,33,37,39	18,34,38,40	8
Lebih Tangguh dalam menyelesaikan tugas	11,12,28	13,16,20	6
Jumlah			40

3.7.2 Skala Konsep Diri

Variabel Konsep Diri diukur menggunakan skala konsep diri yang dijelaskan oleh Fitts (1971) (dalam Agustiani, 2009) berdasarkan dimensi-dimensi konsep diri, yaitu: Dimensi Internal (diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan) dan Dimensi Eksternal (diri fisik, etik moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial).

Adapun kisi-kisi/*Blue Print* dari konsep diri dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Konsep Diri Sebelum Ujicoba

Dimensi Konsep Diri	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dimensi Internal				
Diri Identitas	Simbol-simbol yang diberikan pada diri (<i>self</i>) untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya	1,15	3,43	4
Diri Pelaku	Adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya	4,15	7,14,34	4
Diri Penerimaan	Kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya	5,6,8,11,27	2,12,10,39	8
Dimensi Eksternal				
Diri Fisik	Persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus)	9,13,18,23	16,32,44	7
Diri Etik Moral	Persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya	17,25,38,41	19,21,24,37,42	8
Diri Pribadi	Individu merasa puas terhadap pribadinya	24,30,31,38	22,45	4
Diri Keluarga	Menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga	24,30,31,38	33,36	4
Diri Sosial	Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain	26,35	20,28,40	5
Jumlah				45

3.7.3 Skala Komunikasi Interpersonal

Variabel skala komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala komunikasi interpersonal yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2018), yaitu: a) Keterbukaan, b) Empati, c) Sikap Mendukung, d) Sikap Positif, e) Kesetaraan.

Adapun kisi-kisi/*Blue Print* dari komunikasi interpersonal dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Ujicoba

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Keterbukaan	Berbagi cerita dengan orang lain	1,11,31	3,29,37	6
	Mampu berbicara di depan beberapa orang	2,20	4,24	4
Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	6,22,38	13,36	5
	Menjadi pendengar yang baik	33,34,40	12,35	5
Sikap Mendukung	Memberikan semangat kepada teman	9,28	26,41	4
	Memotivasi orang lain untuk berbuat baik	14,15	23,30	4
Sikap Positif	Menghargai pendapat orang lain	7,25,39	5,21	5
	Mampu menciptakan suasana yang kondusif	16,19	8,27	4
Kesetaraan	Saling menghargai antar teman	17,18	10,32	4
Jumlah				41

3.7.4 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari masing-masing variabel di atas.

3.7.5 Uji Validitas Alat Ukur

Uji Validitas adalah uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang ingin diukur. Dalam pengertian yang mudah dipahami, uji validitas adalah uji yang bertujuan untuk menilai apakah seperangkat alat ukur sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji

validitas digunakan untuk mengukur seberapa tepat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Validitas alat ukur diuji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut (Azwar, 2010). Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini, tabel r akan digunakan untuk menguji hasil uji validitas instrument penelitian. Nilai korelasi (r) dapat dinilai dari *table correlation* kolom skor total baris *Pearson correlation*. Kriteria yang akan digunakan untuk pengujian tersebut mengacu pada rumus ($df = n-2$) dengan menggunakan *level of significant = 5% ($\alpha = 0,05$). Ketentuan hasil akhirnya adalah apabila r hitung $>$ r tabel maka item pernyataan dikatakan valid, dan sebaliknya jika nilai r hitung $<$ r tabel maka dikatakan item tidak valid (r hitung didapatkan dari hasil pengujian spss sedangkan r tabel didapatkan dari tabel. Adapun r tabel untuk pengujian validitas dengan taraf kemaknaan metode yang digunakan adalah Product Moment Pearson yang dibantu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24.0 for windows. Uji validitas dalam penelitian ini akan menentukan validnya sebuah item pernyataan dalam kuesioner dengan jumlah responden atau jumlah data sebanyak 30 orang. Maka dari itu sesuai dengan rumus yang dipakai ($df = n-2$) maka akan menjadi $df = 30-2$ yaitu 28 ($df = 28$). Jika $df = 28$, maka r tabel = 0,361. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai yaitu penelitian langsung dijadikan sebagai dasar analisa. Untuk mengetahui validitas aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product-moment* dari Pearson (Azwar, 2006) yang dibantu dengan program SPSS versi 24.0, dengan rumus sebagai berikut:*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment item dengan soal X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
 Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
 $\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X
 $\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
 N = Banyaknya responden

Besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- a. 0,800 - 1,00 = Sangat Tinggi
 b. 0,600-0,800 = Tinggi
 c. 0,400-0,600 = Cukup
 d. 0,200 - -0,400 = Rendah
 e. 0,000 -0,200 = Sangat Rendah

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila harga $r_{xy} > t$ tabel pada taraf signifikan 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara mengkorelasi skor yang ada dalam butir soal dengan soal total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikan.

3.7.6 Uji Reliabilitas alat Ukur

Realibitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang *reliable* (Azwar, 2010). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui

sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid.

Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Aplikasinya, reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008:76). Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency* dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.0 for windows. Rumusnya adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas Instrument
 n : Banyaknya soal
 $\sum S^2$: Jumlah Varians Item
 S_1 : Varians Total

Kelebihan menggunakan Alpha Cronbach adalah teknik ini secara umum tidak memiliki syarat khusus atau memiliki syarat yang relatif tidak ketat. Ukuran Alpha Cronbach dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai *Alpha Cronbach* 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai *Alpha Cronbach* 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai *Alpha Cronbach* 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai *Alpha Cronbach* 0,61 s.d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai *Alpha Cronbach* 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

3.8 Tahap Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Administrasi

Tahap persiapan penelitian meliputi tahap merumuskan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat tinjauan pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari tiap-tiap variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang digunakan, menentukan tempat penelitian dan waktu penelitian serta pengurusan administrasi dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap uji coba instrument dengan memberikan angket Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Siswa kepada 15 orang siswa kelas VII dan 15 sorang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara yang dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui aitem yang valid dan gugur agar dapat digunakan untuk penelitian.
- b. Memberikan angket Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar kepada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara secara langsung.

- c. Memeriksa kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap sampel serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2010 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS 22,0 untuk diolah.
- d. Melakukan pengujian analisis dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS versi 25.0 for windows.

3.8.3 Tahap Pelaporan

Lebih lanjut, setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, langkah selanjutnya adalah memberikan laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji penelitian.

3.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Untuk menguji dan menganalisa data agar dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu diuji dan dianalisis secara sistematis. Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik *pre-test* dan *post-*

test kedua kelas tersebut ke dalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar chart tiap-tiap kelompok.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Menurut Hadi (1993) ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu: pengambilan sampel harus secara random (acak), hubungan antar ubahan harus linier, dan distribusi data harus normal.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program *statistic SPSS for windows* untuk mempermudah proses data penelitian sehingga didapatkan output hasil pengolahan data yang telah pengolahan dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat (Motivasi Belajar) dan dua variabel bebas (Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal). Variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

(Hadi, 2004)

Keterangan:

- Y = Motivasi belajar Siswa X_1 = Dukungan Orang tua X_2 = Efikasi Diri
 b_0 = Besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2=0$
 b_1 = Besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap
 b_2 = Besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap
 e = Error (variabel yang tidak diteliti).

Sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

3.8.5 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan *SPSS versi 22,0 for windows* dengan uji **Kolmogorof Smirnov**. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $Asymp.sig (2-tailed) >$ taraf signifikansi 0,05 (Imam Ghozali, 2011: 160-165).

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal. Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

- a. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal
- b. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

3.8.6 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini ingin diketahui

apakah variabel Konsep Diri dan variabel Komunikasi Interpersonal memiliki hubungan yang linier dengan Motivasi belajar. Untuk uji linieritas digunakan F test dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = RK_{reg}/RK_{res}$$

Keterangan:

F_{reg} = Harga untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata kuadrat

RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga F_{hitung} terhadap harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

3.8.7 Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan motivasi belajar (Hipotesis 1), dan hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar (Hipotesis 2).

3.8.8 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar (Hipotesis 3). Dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, koefisien determinasi, sumbangan relatif serta sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut ini akan penulis rumuskan beberapa kesimpulan:

1. Konsep Diri berhubungan positif dengan Motivasi Belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,768$. Dimana sumbangan variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 58,9\%$.
2. Komunikasi Interpersonal berhubungan positif dengan Motivasi Belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,584$. Dimana sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 34,1\%$.
3. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar. Hubungan konsep diri secara bersama sama dengan Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar sebesar $R = 0,783$. Dimana sumbangan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 61,3\%$.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa variabel Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan Motivasi Belajar. Oleh karena itu Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal harus menjadi perhatian guru, karena Konsep Diri yang positif akan dapat memunculkan

Motivasi Belajar pada siswa, yang berujung pada maksimalnya siswa ketika mengikuti pelajaran. Sehingga proses belajar siswa bisa maksimal. Terjadinya hubungan positif antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar, mengharuskan pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah untuk lebih memperhatikan pergaulan siswa dengan teman-temannya dan ikut serta dalam menjaga kekompakan antara sesama siswa dan mengarahkan mereka dalam berinteraksi ke arah hubungan yang positif.

Kegiatan yang mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat menumbuhkan konsep diri dan komunikasi interpersonal pada siswa dan motivasi belajar adalah dengan cara memberikan bimbingan psikologi terutama bagi siswa yang bermasalah, baik di bidang akademik maupun keperibadian. Selanjutnya sekolah memberikan bimbingan belajar gratis dalam rangka mempersiapkan siswa untuk mampu memahami diri sendiri, agar kemampuan intrapersonal siswa dapat meningkat. Apabila hal tersebut dilakukan, itu menunjukkan adanya suatu upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, yakni dengan program pembelajaran yang tidak hanya diarahkan kepada peningkatan kualitas intelektual namun juga kualitas diri siswa.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, maka disarankan kepada:

1. Guru dan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Tiram, dikarenakan secara teoritik dan hasil analisis empiris telah membenarkan bahwa Konsep Diri memiliki hubungan positif dengan Motivasi Belajar, dimana apabila siswa yang memiliki Konsep Diri yang positif maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebab itu, guru dalam mengajar harus memperhatikan bagaimana siswa tersebut mampu membentuk atau memiliki konsep diri yang positif. Selain itu, guru juga dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa tersebut.
2. Orang tua dan anggota keluarga siswa, konsep diri dan komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang anak bukanlah dibawa anak sejak lahir. Namun konsep diri dapat tumbuh dan berkembang dengan pengalaman dan cara mendidik yang baik. Oleh sebab itu orang tua atau saudara kandung sang anak hendaknya memperhatikan bagaimana anak tersebut mampu membentuk konsep diri yang positif dan komunikasi interpersonal yang baik dengan cara mengajak sang anak untuk berkomunikasi yang baik, memahami dan menerima segala pendapat, emosi atau perasaannya di setiap tumbuh kembangnya, juga tidak memaksakan kehendak orangtua sendiri agar sang anak mampu memutuskan segala keputusan di dalam hidupnya dan memahami dirinya sendiri secara utuh serta mampu bersosialisasi atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain tanpa memiliki perasaan yang tertekan atau takut salah untuk mengeluarkan pendapatnya.
3. Siswa untuk dapat mempertahankan dan terus mengembangkan konsep diri, komunikasi interpersonal dan motivasi belajarnya.

4. Peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan IQ, sikap, pola asuh, dukungan keluarga, minat dan faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Disamping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah sampel dan menambah waktu penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, DR. H. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: PT Refika Aditama.
- Aliyah, Yaumil. 2012. *Hubungan Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Remaja Di Panti Asuhan Sabilul Ulum AlHidayah Sidoarjo*. Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmara, Tejo. 2007. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, S. 2011 a. Metode Penelitian, Edisi I Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, Robert. A. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, Ganiem dan Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chernis, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, A. J. (2018). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publising Group.
- Djaali. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Djaali (2012), *Pisikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Hariyadi, Ahmad, dan Agus Darmuki. 2019. *Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri*. IKIP PGRI Bojonegoro. Prosiding Seminar Nasional.
- Hayati, Arifia Sabila. 2020. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen. Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Volume 27, No.2
- Jamil, Mekka Madaina. 2019. Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Volume 1 (1) halaman 7-24.
- Kamila., Karina M. W., dan Wulan Damayanti. 2018. Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I & II di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Volume 2 (1-6).
- Kemendikbud. 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Kompri. 2017. Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Media Akademi.
- Latief, Hery Muhammad. 2017. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma N 1 Sentolo Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Martaniah, S. M. 2006. *Motif Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Minarsi., Herman Nirwana., dan Yarmis. 2017. Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Universitas Negeri Padang. Volume 3 Nomor 2 (1-14).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Rahayu, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudjiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapannya*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyana, D. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oktaviani, C. I. (2014). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Malang: *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pamilih, Prasetyo Hari., Nurnawati Hindra., dan Siswanta. (2017). Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar (Studi tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Orangtua-Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Kristen 1 Sragen). Volume 1 (1-75).
- Prihartanta, Widayat. 2015. *Teori-teori Motivasi*. *Jurnal Adabiya*. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Vol. 1 No. 83.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Santrock, John. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sapril. 2011. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. IAINSU. *Jurnal Iqra'*. Volume 05 No. 01.
- Saragi, M. P. D., Mega Iswari dan Mudjiran. 2016. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Volume 5 Nomor 1.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M.. 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sardirman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Setyowati, U. D. dan Sukidjo. 2013. Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Ekonomi. Volume 3, Nomor 5.
- Siregar, N. S. S. 2013. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. Universitas Medan Area. Volume 1 Nomor 1.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Siti. 2015. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Volume 3, No. 1, 73-82. Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, Muhibbin. 2001. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang. CV Aneka Ilmu.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utomo, Prasetyo Catur, dkk. 2016. Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Dan Antar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar. Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Ortotik Prostetik.
- Wijaya, Ibrahim Hadi. 2016. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Tunas Karya Batang Kuis Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA

A. Identitas Responden

Isilah identitas Anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini sebelum Anda memberi jawaban.
2. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan anda untuk menjawab seluruh pernyataan yang disediakan.
3. Anda diminta menjawab pernyataan sesuai dengan pendapat dan kecenderungan anda, tanpa dipengaruhi pihak lain.
4. Berilah tanda *checklist* pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan, yaitu:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

B. Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya belum memikirkan cita-cita saya untuk kedepannya				
2.	Saya senang mengerjakan tugas yang sukar atau sulit				
3	Saya yakin ketekunan saya dalam belajar akan memberikan kesuksesan bagi saya				
4	Saya yakin dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah saya dengan baik				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
5	Saya menjadi tidak percaya diri saat gagal dalam mengerjakan tugas yang diberikan				
6	Keberhasilan saya selama ini hanya ditentukan oleh saya sendiri				
7	Saya merasa kurang yakin bisa menyelesaikan tugas dari guru				
8	Saya berusaha membantu teman saya yang kesulitan menemukan jawaban pada soal yang sulit				
9	Saya akan belajar sungguh-sungguh agar cita-cita saya tercapai				
10	Saya mengerjakan tugas saat sudah mendekati batas akhir pengumpulan tugas				
11	Saya membuat jadwal belajar agar lebih teratur				
12	Saya senang jika tidak diberi tugas sehingga saya bisa santai dan bermain game				
13	Saya belajar secara rutin agar mendapat hasil belajar yang baik				
14	Saya merasa kekurangan waktu saat diberi tugas yang sulit				
15	Saya belajar bersama teman agar mendapat nilai yang baik pada ujian				
16	Saya senang mengobrol mengenai artis-artis Kpop/Game Online dari pada belajar kelompok dengan teman saya				
17	Saya senang mengulang materi yang saya pelajari sehabis waktu sekolah selesai				
18	Saya tidak suka mengulangi materi pembelajaran yang di pelajari				
19	Saya mengantisipasi kegagalan dengan persiapan belajar yang matang/giat				
20	Saya lebih memilih tidur jika tugas saya sulit dikerjakan				
21	Saya menggunakan waktu luang untuk membuat ringkasan pelajaran agar mudah dipelajari				
22	Saya menentukan target nilai dalam belajar sesuai dengan kemampuan saya				
23	Saya lupa mengerjakan tugas karena asyik bermain dengan teman saya				
24	Saya belajar dengan tekun di malam hari untuk materi yang akan dipelajari besok				
25	Saya senang mengulur ulur waktu saat mengerjakan tugas				

C. Konsep Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Saya adalah anak yang dapat diandalkan				
2	Saya malas mengerjakan tugas yang diberikan guru				
3	Orang lain tidak pernah meminta pertolongan kepada saya				
4	Saya berusaha menjadi anak yang bermanfaat				
5	Saya mencintai diri saya				
6	Saya berusaha mengerjakan tugas semaksimal mungkin				
7	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki				
8	Saya mempunyai tubuh yang sehat				
9	Saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya				
10	Saya bermanfaat bagi orang lain				
11	Saya tidak menyukai salah satu bagian anggota tubuh saya				
12	Saya mematuhi peraturan sekolah				
13	Saya tidak peduli dengan tugas-tugas sekolah				
14	Orang lain tidak peduli dengan saya				
15	Saya sulit bersosialisasi dengan lingkungan baru				
16	Saya beberapa kali melanggar peraturan di sekolah				
17	Saya bersyukur dengan tubuh yang saya punya				
18	Saya adalah orang yang sopan				
19	Saya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru				
20	Saya memiliki kesan yang baik terhadap semua orang				
21	Saya senang dengan diri saya apa adanya				
22	Saya merasa bahwa teman-teman tidak suka berteman dengan saya				
23	Saya berasal dari keluarga yang bahagia				
24	Saya adalah orang yang dapat dipercaya				
25	Saya merasa tidak berguna ketika di rumah				
26	Teman-teman senang berteman dengan saya				
27	Saya memiliki keluarga yang tidak harmonis				
28	Saya suka menyalahkan diri				
29	Saya sulit mendapatkan teman				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
30	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki manfaat kepada orang lain				
31	Saya sering sakit				
32	Saya malas beribadah				

D. Komunikasi Interpersonal

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Keluarga adalah tempat saya berbagi cerita				
2	Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan banyak teman				
3	Saya membatasi bercerita kepada teman				
4	Saya merasa canggung berkomunikasi di depan banyak teman				
5	Saya sulit menerima pendapat teman				
6	Saya membantu teman jika ada yang merasa kesulitan				
7	Saya merespon dengan positif pendapat orang lain				
8	Saya acuh tak acuh ketika teman sedang berbicara kepada saya				
9	Saya memberi semangat kepada teman yang sedang putus asa				
10	Saya senang bercerita berbagi pengalaman dengan teman				
11	Saya tidak peduli ketika guru menerangkan pelajaran				
12	Saya kurang peka dengan apa yang terjadi pada teman saya				
13	Saya suka memotivasi teman untuk giat belajar				
14	Saya akan menegur teman jika ada yang tidak mendengarkan arahan guru				
15	Saya menjelaskan kembali pembicaraan yang tidak dimengerti oleh teman saya				
16	Saya menghargai teman ketika sedang berbicara				
17	Saya tidak pernah membedakan orang lain dalam berteman				
18	Saya mendengarkan perkataan teman dari awal sampai akhir				
19	Saya berani berbicara menyampaikan pendapat di depan kelas				
20	Saya marah jika ada yang tidak sependapat dengan saya				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
21	Saya ikut bahagia jika teman saya berhasil mencapai sesuatu				
22	Saya bermain dengan teman ketika guru menerangkan pelajaran				
23	Saya tidak percaya diri berbicara di depan banyak orang				
24	Saya menerima pendapat teman dengan senang hati				
25	Saya tidak peduli jika teman sedang putus asa				
26	Saya kesal ketika ada teman yang kurang mengerti apa yang saya katakan				
27	Saya senang mengajak bermain teman daripada belajar				
28	Saya merasa nyaman berbagi cerita dengan guru				
29	Saya melakukan aktivitas yang lain ketika ada teman berbicara kepada saya				
30	Saya antusias dalam mendengar guru mengajar				
31	Saya terbiasa memotong pembicaraan orang lain				
31	Saya kurang nyaman bercerita dengan guru				
32	Saya ikut merasa sedih jika ada teman mengalami masalah				
33	Saya berusaha mengerti dengan apa yang diceritakan oleh teman saya				

Lampiran 2. Master Data

1. Uji Validitas dan reliabilitas

Responden	DATA HASIL UJI COBA ANGKET MOTIVASI BELAJAR																																											
	NO. ITEM																																											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL			
1	2	3	4	3	4	2	2	3	4	2	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	2	4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	2	4	4	2	123			
2	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	143		
3	2	3	4	3	4	1	2	3	2	2	3	4	3	4	1	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	1	2	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	1	4	2	2	113	
4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	3	2	3	126	
5	3	4	3	4	3	3	1	1	1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	130	
6	2	3	4	4	4	4	2	4	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	138	
7	4	4	3	4	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	127	
8	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	127	
9	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	3	3	3	3	4	4	141	
10	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	4	4	3	4	1	4	4	3	1	1	1	112	
11	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	134	
12	2	3	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	4	4	3	4	1	4	4	3	2	1	3	1	1	1	93		
13	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	3	3	117		
14	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	1	3	4	3	3	2	2	128		
15	1	3	3	3	3	2	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2	111		
16	2	4	3	2	3	3	3	3	1	2	4	3	2	3	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	3	2	1	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	113	
17	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	3	3	1	1	1	127	
18	2	1	1	1	2	4	3	4	2	2	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	4	3	2	3	3	4	4	3	4	1	4	4	3	1	1	1	89		
19	3	2	4	3	4	4	4	3	2	3	2	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	122	
20	3	3	3	1	4	3	2	3	4	3	3	3	1	4	3	3	3	3	1	4	3	3	3	1	4	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	113		
21	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	148		
22	3	3	4	3	4	4	1	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	132
23	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	141	
24	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	117	
25	1	3	3	3	2	4	3	4	3	1	3	3	3	3	2	4	1	3	3	3	2	1	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	121
26	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	126	
27	1	2	3	2	3	4	2	1	1	1	2	3	2	3	4	1	2	3	2	3	1	2	3	2	3	4	2	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	104	
28	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	122	
29	2	4	4	3	4	2	2	2	3	2	4	4	3	4	2	2	4	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	4	2	3	4	2	121		
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	
	.457	.507	.757	.766	.649	0.209	0.157	0.274	.447	.457	.507	.757	.766	.649	0.209	.457	.507	.757	.766	.649	0.209	.409	-0.036	0.198	.429	0.211	0.063	-0.060	-0.245	0.315	0.113	0.173	-0.033	.552	.562					1				

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
.872	40		



Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
.901	45		



DATA HASIL UJI COBA ANGKET KOM. INTERPERSONAL																																												
Responden	NO. ITEM																																											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL			
1	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	126
2	3	4	4	1	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	2	2	2	4	135		
3	4	4	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	3	3	2	1	2	2	1	2	105		
4	2	3	3	1	3	1	4	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	4	2	4	3	1	4	3	2	2	2	2	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	1	2	3	111		
5	3	4	3	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	139			
6	1	2	2	1	2	1	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	2	3	2	3	2	1	3	1	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	1	2	1	4	1	76			
7	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	2	4	2	4	136			
8	1	3	4	4	3	3	2	4	4	2	2	3	2	4	2	4	3	2	2	2	3	3	2	4	2	1	1	1	2	2	4	3	2	2	4	1	2	3	2	4	104			
9	3	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	4	124			
10	2	4	3	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	118			
11	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	4	124			
12	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	1	3	122			
13	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	4	3	4	3	4	4	3	1	3	4	4	3	4	1	1	1	2	3	1	3	4	1	3	4	1	2	4	4	4	120			
14	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	1	1	1	3	3	3	4	2	4	4	2	3	2	3	4	128			
15	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	113			
16	3	3	3	3	3	3	1	4	4	2	3	3	1	4	1	4	3	1	3	1	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	1	4	3	3	3	3	4	113			
17	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	143			
18	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	3	133			
19	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	3	3	3	4	143			
20	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	1	1	3	105				
21	3	4	2	3	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	2	4	130			
22	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	4	1	3	3	4	3	3	122				
23	3	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	124			
24	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	4	2	3	2	2	1	1	1	2	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3	2	105			
25	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	1	4	3	4	137				
26	2	4	3	3	4	3	2	4	4	2	3	3	2	4	2	4	4	2	2	2	4	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	4	2	2	4	2	3	3	4	115			
27	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	127			
28	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	2	2	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	132				
29	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	4	3	2	3	2	4	4	3	3	2	2	4	2	2	3	1	2	3	2	3	109			
30	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	119				
	.537	.413	.365	.410	.413	.384	.594	.645	.645	-.140	.371	.384	.594	.645	.594	.645	.413	.594	.566	.594	.413	.384	.594	.645	.566	.460	.460	0.280	0.104	.566	.394	.413	0.149	.594	.645	0.309	.371	.384	0.241	.645	1			

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
.900	40		



Lampiran 3. Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

		Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Konsep Diri	33	100,79	8,845	85	120
Komunikasi Interpersonal	33	103,97	5,791	89	115
Motivasi Belajar	33	79,85	8,367	63	92

b. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep Diri	Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar
N		33	33	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	100,79	103,97	79,85
	Std. Deviation	8,845	5,791	8,367
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,151	,152	,168
	Negative	,151	,122	,101
		-,061	-,152	-,168
Kolmogorov-Smirnov Z		,865	,874	,967
Asymp. Sig. (2-tailed)		,443	,429	,307

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linearitas X1-Y

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi Belajar * Konsep Diri	33	100,0%	0	0,0%	33	100,0%

Report

Motivasi Belajar

Konsep Diri	Mean	N	Std. Deviation
85	63,00	1	.
89	76,00	1	.
90	79,00	1	.
91	68,50	2	6,364
92	74,00	1	.
93	70,00	1	.
95	73,00	2	4,243
96	75,20	5	3,033
97	72,50	2	4,950
98	74,00	1	.
102	89,50	2	2,121
103	88,00	3	,000
104	88,00	2	,000
107	83,00	1	.
108	92,00	1	.
109	84,00	2	,000
112	80,00	1	.
113	80,00	1	.
114	91,00	1	.
120	91,00	2	,000
Total	79,85	33	8,367

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2115,942	19	111,365	11,647	,000
Motivasi Belajar * Konsep Diri	Between Groups	Linearity	1320,105	1	1320,105	138,064	,000
		Deviation from Linearity	795,837	18	44,213	4,624	,084
	Within Groups		124,300	13	9,562		
Total			2240,242	32			

Measures of Association

		R Squared	Eta	Eta Squared
Motivasi Belajar * Konsep Diri	,768	,589	,972	,945

Uji Linearitas X2-Y

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	33	100,0%	0	0,0%	33	100,0%

Report

Motivasi Belajar

Komunikasi Interpersonal	Mean		Std. Deviation
89	63,00	1	.
96	71,00	3	1,732
97	73,00	1	.
99	84,75	4	8,098
100	73,00	2	,000
102	81,50	2	3,536
104	84,00	1	.
105	69,00	2	7,071
106	77,00	5	1,414
107	81,67	3	10,970
108	86,40	5	3,578
110	80,00	1	.
113	91,00	1	.
114	92,00	1	.
115	91,00	1	.
Total	79,85	33	8,367

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	1675,126	14	119,652	3,811	,004
		Linearity	764,757	1	764,757	24,359	,000
		Deviation from Linearity	910,368	13	70,028	2,231	,058
	Within Groups	565,117	18	31,395			
	Total	2240,242	32				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	,584	,341	,865	,748

Uji Regresi X1-Y

[DataSet2]
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	
Motivasi Belajar	79,85	8,367	33
Konsep Diri	100,79	8,845	33

Correlations

		Motivasi Belajar	Konsep Diri
Pearson Correlation	Motivasi Belajar	1,000	,768
	Konsep Diri	,768	1,000
Sig. (1-tailed)	Motivasi Belajar	.	,000
	Konsep Diri	,000	.
N	Motivasi Belajar	33	33
	Konsep Diri	33	33

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Konsep Diri ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,768 ^a	,589	,576	5,448	1,424

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	ig.
Regression	1320,105	1	1320,105	44,475	,000 ^b
Residual	920,137	31	29,682		
Total	2240,242	32			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,661	11,015		,605	,550		
Konsep Diri	,726	,109	,768	6,669	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficient Correlations^a

Model	Konsep Diri
Correlations Konsep Diri	1,000
Covariances Konsep Diri	,012

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Konsep Diri
1	1	1,996	1,000	,00	,00
	2	,004	23,186	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68,38	93,80	79,85	6,423	33
Residual	-8,741	10,271	,000	5,362	33
Std. Predicted Value	-1,785	2,172	,000	1,000	33
Std. Residual	-1,604	1,885	,000	,984	33



Uji Regresi X2-Y

[DataSet2]
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Belajar	79,85	8,367	33
Komunikasi Interpersonal	103,97	5,791	33

Correlations

		Motivasi Belajar	Komunikasi Interpersonal
Pearson Correlation	Motivasi Belajar	1,000	,584
	Komunikasi Interpersonal	,584	1,000
Sig. (1-tailed)	Motivasi Belajar	.	,000
	Komunikasi Interpersonal	,000	.
Dan	Motivasi Belajar	33	33
	Komunikasi Interpersonal	33	33

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komunikasi Interpersonal ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Motivasi Belajar
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,584 ^a	,341	,320	6,899	1,522

- a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	764,757	1	764,757	16,068	,000 ^b
Residual	1475,485	31	47,596		
Total	2240,242	32			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-7,927	21,931		-,361	,720		
¹ Komunikasi Interpersonal	,844	,211	,584	4,008	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficient Correlations^a

Model		Komunikasi Interpersonal
¹ Correlations	Komunikasi Interpersonal	1,000
Covariances	Komunikasi Interpersonal	,044

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Komunikasi Interpersonal
		1,998	1,000	,00	,00
		,002	36,494	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67,21	89,16	79,85	4,889	33
Residual	-16,718	15,347	,000	6,790	33
Std. Predicted Value	-2,585	1,905	,000	1,000	33
Std. Residual	-2,423	2,225	,000	,984	33



Uji Regresi X1, X2-Y

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Belajar	79,85	8,367	33
Konsep Diri	100,79	8,845	33
Komunikasi Interpersonal	103,97	5,791	33

Correlations

		Motivasi Belajar	Konsep Diri	Komunikasi Interpersonal
Pearson Correlation	Motivasi Belajar	1,000	,768	,584
	Konsep Diri	,768	1,000	,599
	Komunikasi Interpersonal	,584	,599	1,000
	Motivasi Belajar	.	,000	,000
Sig. (1-tailed)	Konsep Diri	,000	.	,000
	Komunikasi Interpersonal	,000	,000	.
	Motivasi Belajar	33	33	33
N	Konsep Diri	33	33	33
	Komunikasi Interpersonal	33	33	33
	Motivasi Belajar	33	33	33

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
	Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,783 ^a	,613	,588	5,373	1,511

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1374,205	2	687,102	23,802	,000 ^b
Residual	866,038	30	28,868		
Total	2240,242	32			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11,411	17,096		-,667	,510		
Konsep Diri	,616	,134	,651	4,595	,000	,641	1,560
Komunikasi Interpersonal	,280	,205	,194	1,369	,000	,641	1,560

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficient Correlations^a

Model		Komunikasi Interpersonal	Konsep Diri
Correlations	Komunikasi Interpersonal	1,000	-,599
	Konsep Diri	-,599	1,000
Covariances	Komunikasi Interpersonal	,042	-,016
	Konsep Diri	-,016	,018

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Konsep Diri	Komunikasi Interpersonal
	1	2,995	1,000	,00	,00	,00
	2	,004	28,005	,29	,75	,01
	3	,001	49,022	,71	,25	,99

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	65,92	94,78	79,85	6,553	33
Residual	-10,106	11,798	,000	5,202	33
Std. Predicted Value	-2,125	2,278	,000	1,000	33
Std. Residual	-1,881	2,196	,000	,968	33

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA

PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister: Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi
Program Doktor: Ilmu Perikanan

Jl. Setia Budi No. 79-B TJ, Raja Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia
Telp. (061) 8280996 Fax. (061) 8226333

Nomor : 145 /PPS-UMA/WD/01/V/2021
 Hal : Izin Penelitian
 06 Mei 2021

Kepada Yth. :
 UPTD SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
 Jl. Beringin Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara
 Di -
 Tempat

Dengan hormat,

Selubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : KHAIRAWANI LUTHFI
 NPM : 191804022
 Program Studi : Magister Psikologi
 Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara penuhi sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Ditampung itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara".

Direktori disampaiakan, atas bantuan dan kerjasama yang baik, terucapkan terimakasih.



Dju Ismail, SH, M.Hum
 Direktur
 Wakil Bidang Akademik

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi
2. Pertanggung

Kampus Utama : Jalan Kolom No. 1 Medan Estate Telp. (061) 7566878 Fax. (061) 7566798 Medan 20221

Lampiran 5. Surat Izin Pengambilan Data

	UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA <i>Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agronomi - Ilmu Hukum - Psikologi</i> <i>Program Doktor : Ilmu Pertanian</i> Jl. Setia Budi No. 79-B Uj. Raja Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia Telp. (061) 8281994 Fax. (061) 8226233	
	Nomor : 145 /PPS-UMA/WB001/V/2021	06 Mei 2021
	Lampiran : --- Hal : Pengambilan Data	

Kepada Yth :
 UPTD SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
 Jl. Beringin Desa Bagak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara
 Di -
 Tempat

Dengan hormat,

Selaras dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : KHAIRAWANI LUTHFI
 NPM : 191804022
 Program Studi : Magister Psikologi
 Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara".

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diharapkan terimakasih.


 Direktur,
 Wakil Bidang Akademik
 Dra. Isnaini, SH, M.Hum

Tembusan :
 1. Ketua Program Studi – M.Psi
 2. Peninggal

Kampus Utama : Jalan Kualanua, 1 Medan Utara Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998 Medan 20223

Lampiran 6. Surat Keterangan di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram



PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM
 NSS : 101120781111 – NPSN : 10200901
 Alamat : Jl. Beringin Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram
 Email : updsmpnegeri@tanjungtiram@gmail.com – Telp. – Kode Pos 21253

SURAT KETERANGAN
 No : 167/ 420/UPTDSMPN2-TT/VI/2021

Saya selaku Kepala Sekolah di UPTD SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara :

Nama : BAKHTIAR, S.Pd
 NIP : 196401011988031012
 Pangkat/Gol. : Pembiaa / IVa
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : UPTD SMPN 2 TANJUNG TIRAM

Menyatakan bahwa :

Nama : KHAIRAWANI LUTHFI
 NPM : 191804022
 Program Studi : Magister Psikologi
 Konsentrasi : Pendidikan
 Judul Tesis : "Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara".

benar telah melakukan pengambilan data di sekolah kami UPTD SMP Negeri 2 Tanjung Tiram mulai tanggal 9 s/d 11 Juni 2021 untuk melengkapi tugas-tugas penulisan tesis.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Tiram, 18 Juni 2021
 Kepala Sekolah,

 BAKHTIAR, S.Pd
 19640101 198803 1 01



